

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau yang sering disebut *Corporate Social Responsibility* merupakan wujud kepedulian sosial perusahaan kepada masyarakat. Menurut Rustiarini (2010) yang menjelaskan mengenai tanggung jawab sosial yaitu bentuk kepedulian yang dihadapkan pada suatu kondisi bahwa perusahaan bukan hanya berpijak pada konsep *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang diwujudkan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Namun bentuk tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada konsep *triple bottom line*, yaitu wujud perhatian perusahaan kepada kesejahteraan karyawan (*people*) dan lingkungan bisnisnya (*planet*).

Pernyataan diatas memberikan gambaran bahwa perusahaan dapat berlanjut sebagai suatu entitas dalam menghasilkan laba selama tidak merusak lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Kemudian substansi keberadaan tanggung jawab sosial itu muncul dalam rangka memperkuat isu keberlanjutan atau *sustainable* perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholders* yang terkait. Anggraini (2006) menemukan adanya ketertarikan investor individual terhadap pengungkapan informasi sosial yang dilaporkan pada laporan tahunan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sarana yang dapat memberikan pengungkapan mengenai informasi

yang menjelaskan tentang aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus.

Aktivitas dari tanggung jawab sosial perusahaan, berupa laporan tanggung jawab sosial juga diperlukan oleh pihak eksternal. Pihak eksternal membutuhkan informasi ini guna mengukur mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya telah dilaksanakan, sehingga hak masyarakat dalam hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan besar dengan investasi dalam jumlah besar dan jangka waktu yang panjang memiliki kesadaran CSR yang tinggi agar perusahaan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat untuk beroperasi dalam jangka panjang.

Kesadaran tentang pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya kasus penggundulan hutan, polusi udara dan air. Salah satu kasus yaitu Nike, perusahaan produsen perlengkapan dan alat-alat olahraga (berpusat di Amerika) yang tersandung masalah tanggung jawab sosial pada tahun 1996. Perusahaan tersebut dituduh telah mengabaikan etika bisnis korporasi diantaranya dengan memeras buruh di negara berkembang. Kasus lain yang terjadi di Indonesia yaitu kasus Lumpur Panas di Sidoarjo, Jawa Timur, yang disebabkan oleh PT. Lapindo Brantas dan mengakibatkan ratusan tempat tinggal penduduk

terendam. Kasus yang terjadi tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan.

Kasus yang terjadi diatas menunjukkan bahwa masih lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terkait aktivitas sosial yang dijalankan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya memberikan pengawasan dengan mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial. Peraturan ini disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Peraturan lain disebutkan oleh Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) paragraf kedua belas juga secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Permasalahan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial itu sudah banyak diteliti di Indonesia. Namun hasil yang menunjukkan *inkonsistensi* dari faktor-faktor yang diungkapkan membuat penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya masih perlu dikaji. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain Sembiring (2005) tentang Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada

Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Indah dan Dewi (2007) mengenai Tanggung Jawab Sosial yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, serta Umur Perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eriandani (2013) CSR dipengaruhi oleh *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership*.

Pada penelitian ini akan mengkaji struktur kepemilikan yang diprosikan dalam kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta ukuran dewan komisaris dan profil perusahaan yang memengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan institusional mempunyai fungsi dalam memonitor kinerja manajemen. Adanya kepemilikan saham institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien dalam memanfaatkan aset perusahaan yang diharapkan mampu bertindak dalam pencegahan terkait pemborosan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. Machmud & Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kepemilikan saham asing merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh pihak yang tidak terdaftar sebagai warga negara dan

secara hukum diakui mempunyai hak untuk berusaha di negara tersebut (Sari dan Anugerah, 2011). Perusahaan yang mempunyai investor asing dalam jumlah yang banyak diduga akan lebih *concern* terhadap praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal tersebut terjadi karena perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih lama mengenal konsep dan mempraktekkan kegiatan CSR. Selain itu, tuntutan permintaan pelaksanaan CSR dan pengungkapannya dari pelanggan, pemasok dan masyarakat sekitar mungkin lebih besar pada perusahaan yang berbasis asing. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rustiarini (2009) menemukan adanya pengaruh kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Amran dan Devi (2008) menyebutkan kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dewan komisaris dalam perusahaan turut memengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial.. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk melakukan pengungkapan terkait aktifitas tanggung jawab sosial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudana dan Arliandana (2011), Nur'aini (2011), serta Titan

(2012) yang menyebutkan adanya hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profile perusahaan merupakan sebuah ukuran pandangan masyarakat tentang karakteristik yang ada di dalam perusahaan. Hal ini biasanya berkaitan dengan kegiatan usaha, risiko usaha, karyawan yang ada, serta lingkungan suatu perusahaan. Terdapat dua jenis profile perusahaan yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Industri yang merupakan kategori *high-profile* biasanya akan mendapat sorotan terkait kinerja termasuk kinerja lingkungan oleh masyarakat dibandingkan dengan industri kategori *low-profile*. Alasannya perusahaan yang berkategori *high-profile* mempunyai indikasi mampu bertahan dalam persaingan serta lebih mendapat tekanan termasuk visibilitas konsumen dan resiko yang besar terkait dengan lingkungan. Namun perusahaan dengan kategori *low-profile* mempunyai indikasi tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat luas yang berakibat visibilitas masyarakat serta risiko yang lebih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) yang menemukan hubungan antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012), Retno dan Priantinah (2012) dan Eriandani (2013) yang

menyatakan *profile* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini termotivasi karena adanya hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang berbeda (*inkonsistensi*) membuat penelitian ini masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau membandingkan dengan penelitian-penelitian dalam hal sampel, variabel yang diteliti, serta jumlah waktu penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti judul penelitian ini karena masih belum konsistennya hasil penelitian tersebut serta ingin mengetahui peran dewan komisaris, *profile* perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Rizky Eriandini (2013) tentang Pengaruh *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership* terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011). Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah jumlah variabel dan tahun penelitian. Variabel yang ditambahkan dalam penelitian adalah Ukuran dewan komisaris dan *Profile* Perusahaan. Perbedaan lain terdapat pada tahun penelitian yaitu tahun 2013-2014.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, serta *profile* perusahaan untuk diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility dengan rentang waktu 2013-2014. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti menarik judul “**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN ASING, UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROFILE PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam menjelaskan hubungan antara Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Ukuran Dewan Komisaris, *Profile* Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan antara lain :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial ?
4. Apakah *profile* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang

1. Pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Pengaruh positif *profile* perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Selain itu penelitian ini memberikan pemahaman keterkaitan secara teori dengan penerapan praktik secara nyata mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, *profile* perusahaan, serta struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat menjadi acuan untuk pembuatan keputusan investasi dengan memilih perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mengukur peran pemerintah tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga hasil dari pelaporan CSR perusahaan dapat dirumuskan peraturan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.